

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digitalisasi pada abad ke 21 sudah mengubah berbagai aspek di dunia. Era ini mengarahkan manusia untuk tidak bisa lepas dari perangkat elektroniknya yang mengubah dunia secara radikal. Pengenalan berbagai jenis inovasi teknologi canggih memudahkan berbagai kalangan untuk mengakses suatu informasi tanpa batas dan memanfaatkan fasilitas teknologi digital tanpa batasan dan terkendali.

Seiring perkembangan tersebut, salah satu yang terpengaruh yaitu dalam sektor Pendidikan. Menurut Hoyles & Lagrange (2010) teknologi digital memiliki dampak terbesar pada Pendidikan saat ini, dikarenakan teknologi digital menawarkan efektivitas, kebebasan, efisiensi dan daya tarik tersendiri jika dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dengan digitalisasi ini membawa kebermanfaatan dalam sekolah, khususnya menjadikan pengalaman Pendidikan lebih terpusat pada siswa. Membuat pengalaman Pendidikan lebih mudah bagi siswa, membuatnya lebih dinamis untuk mendapatkan sumber belajar secara mandiri dan bebas. Selain itu juga dengan diubahnya proses asesmen menjadi terdigitalisasi akan membuat proses asesmen dan penilaian siswa lebih efektif dan terstruktur sehingga memudahkan pekerjaan pendidik menjadi lebih efisien. (Amarulloh, 2019)

Selain kebermanfaatan, tidak bisa dipungkiri suatu perkembangan pasti didampingi dengan kekurangan. Digitalisasi Pendidikan membawa beberapa kekurangan dikutip dari (Sudiby, 2011) menyampaikan jika digitalisasi merangsang sifat sifat orang yang apatis, individualis, serta kecanduan akan informasi yang beredar dalam dunia digital. Selain itu juga meningkatkan kecenderungan dengan perangkat elektronik seperti telpon genggam karena sangat gampang diakses dimana saja serta kapan saja.

Wulandari mengungkapkan pengguna aktif gawai di seluruh Indonesia dengan jumlah lebih kurang 47 juta orang, dimana 79,5 % di antaranya dikuasai oleh anak-anak dan anak muda (Wulandari, 2016). Dilansir dari (Broto, 2014) penelitian dari Kominfo dan UNICEF tentang perilaku daring remaja mendapatkan hasil bahwasannya 98% remaja dan anak mengetahui internet serta

79,5% di antaranya sering menggunakan internet. Maraknya pemakaian internet di golongan anak serta anak muda disebabkan meningkatnya pemakaian gawai yang dulunya di akses melalui komputer dari warung internet atau dari laboratorium di sekolah. Kemudian inspirasi anak muda dan remaja untuk masuk ke web dan akses internet adalah melacak data, berinteraksi dengan teman, serta hiburan. Pemanfaatan teknologi dan internet untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran anak semakin disadari oleh orangtua dan tenaga pendidik.

Di dalam pembelajaran di era digitalisasi, anak lebih dihadapkan dengan gawai mereka untuk belajar, tetapi anak lebih sering menggunakan gawai untuk hal-hal yang tidak memberikan manfaat dibandingkan untuk kegunaan belajar. Menurut penelitian Ramadhani, Fathurohman, dan Fardani di Desa Damaran menunjukkan anak lebih sering menggunakan gawai untuk bermain game, akses aplikasi *TikTok*, *Youtube* dan konten tidak mendidik dan media sosial lainnya (Ramadhani dkk., 2020). Penggunaan ini justru menjadi distraksi dari yang seharusnya masa anak untuk belajar, malah dihabiskan waktunya untuk kegiatan yang tidak membangun pada diri anak.

TikTok adalah suatu aplikasi jejaring sosial yang menampilkan dan memungkinkan penggunanya membuat dan mengunggah video dengan mudah dengan durasi pendek 15 detik sampai 60 detik yang terdapat fasilitas musik, filter, dan sejumlah fitur menarik tambahan lainnya yang memanjakan mata. Selain itu juga terdapat fitur *watermark* dalam video yang menampilkan nama pengguna yang membuat dan mengunggah video tersebut membedakan dari aplikasi aplikasi sosial media lainnya. Aplikasi ini juga memiliki perkembangan berita yang sangat cepat, video *challenge* yang populer sehingga menarik pengguna yang sangat banyak (Adawiyah, 2020)

Menurut laporan dari *Music Business Worldwide*, aplikasi *TikTok* sudah terunduh lebih dari 2 miliar kali per tanggal 29 April 2020. Laporan tersebut ditemukan bahwa anak-anak remaja menggunakan aplikasi *TikTok* secara statistik sebesar 42 persen. Usia remaja saat ini adalah siswa sekolah. Aplikasi ini lebih sering digunakan dari aplikasi jejaring sosial lainnya, yang digemari murid sekolah. Mulai dari SMA, SMP, bahkan murid SD (Chapple, 2020).

Lebih dari 10 juta orang di Indonesia menggunakan aplikasi TikTok, dengan mayoritas dari mereka adalah anak usia sekolah atau anak di bawah usia 18 tahun. Banyaknya dominasi tersebut dapat diketahui bahwa aplikasi ini dipuja dan sangat diminati para generasi milenial yang berarti siswa sekolah pada saat ini (Aji dkk., 2020)

Aplikasi *TikTok* banyak digunakan oleh berbagai kalangan tanpa batasan umur sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tertera sejumlah besar konten mengandung aspek negatif yang tidak mendidik dan tidak pantas dikonsumsi untuk anak-anak di bawah umur. Media dan konten yang terdapat dalam aplikasi ini tentu berpotensi membahayakan untuk perkembangan dan kesehatan mental remaja yang mengakses aplikasi ini karena belum matangnya pemikiran dan pendirian (Adawiyah, 2020)

Penelitian Center for Countering Digital Hate (CCDH) menjelaskan bahwa *TikTok* menyajikan konten yang dinilai merusak remaja, yaitu menyakiti diri sendiri, pengaruh citra diri, dan gangguan makan (Republika, 2023). Seorang remaja di Tangerang meninggal terlindas truk ketika membuat video tren 'Malaikat Maut' di aplikasi TikTok (Indriani, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan sisi buruk dari apa yang bisa disajikan dalam aplikasi *TikTok* jika anak tidak memiliki bekal dan pengawasan dari orang dewasa untuk membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh buruk aplikasi tersebut.

Aplikasi *TikTok* juga membuat penggunaanya kecanduan dengan aplikasi ini. Dr. Julie Albright menyampaikan penemuannya bahwa kecanduan *TikTok* paling berpengaruh pada remaja karena otak yang masih muda dan dalam tahap perkembangan. Sistem *TikTok* mirip dengan mesin judi yang membuat penggunaanya untuk terus menggulir konten ke bawah dan menghasilkan dopamine di otak yang membuat efek kesenangan sehingga membuat kecanduan (Koetsier, 2020).

Menurut penelitian Aprilian terdapat salah satu video siswa yang mengumbar aurat dan mengundang perhatian pada aplikasi sehingga menarik atensi orang untuk menonton, juga melakukan tindakan-tindakan yang tak pantas dilakukan oleh anak-anak dan remaja, bahkan hingga dipertontonkan ke dunia

maya. Penggunaan berlebihan dari aplikasi *TikTok* dapat memicu narsisme pada remaja. (Aprilian dkk., 2020).

Orang dengan narsis memiliki kecenderungan untuk mengunggulkan dirinya sendiri daripada orang lain, kagum berlebihan kepada dirinya sendiri dan membutuhkan pujian dan sanjungan dari lingkungan sekitarnya, merasa dirinya teramat baik, tidak peka terhadap kebutuhan, tidak peka terhadap perasaan orang lain serta lingkungannya (Santi, 2017).

Perilaku narsisme memberikan dampak bagi pelajar yaitu memiliki obsesi untuk selalu menampilkan diri yang sempurna, mendapat respon yang negatif dari lingkungannya, menimbulkan perasaan iri, krisis kepercayaan diri, tidak disukai lingkungan, memecah konsentrasi saat belajar atau melakukan aktivitas (Kwiatkowska dkk., 2019).

Salah satu siswa dalam penelitian Rudi menjelaskan bahwa dampak dari perilaku narsis yaitu mendapat penolakan secara sosial di dalam kelas, kesulitan dalam bergaul dan bersosialisasi, kesulitan dalam mendapatkan teman khususnya dalam belajar kelompok karena selalu diacuhkan temannya (Rudi, 2017).

Individu dengan narsisme kurang memiliki empati dan tidak peka dengan orang lain dan sekitarnya karena terlalu fokus dengan kepentingan dan dirinya sendiri secara berlebihan yang tidak masuk akal. Perilaku narsis seperti ini akan sangat menjaga harga diri dan melihat tinggi harga dirinya tetapi dengan cara merendahkan orang lain yang memiliki keahlian dan kompetensi lebih dari dirinya, serta cenderung meninggikan dirinya daripada orang lain secara berlebihan. Sehingga mempengaruhi dan menyulitkan kemampuan individu dalam hubungan interaksi dan penyesuaian sosial dengan orang lain (Miller dkk., 2017). Engkus menjelaskan jika hal ini dibiarkan akan mendorong individu narsisme menjadi individu yang egois, individual, dan tidak memiliki kepedulian di sekitarnya (Engkus dkk., 2017).

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena masa remaja adalah fase krusial dalam pencarian identitas diri, di mana peluang untuk mengembangkan pengamatan, pemikiran, dan fantasi menjadi perilaku sangat terbuka. Tantangan

dalam mengatur perilaku ini adalah kompleks, karena setiap individu secara alamiah akan mengekspresikan tindakan mereka sebagai bagian dari upaya untuk menggali potensi diri. Pengalaman aktualisasi diri dalam bentuk yang berbeda-beda terjadi pada setiap remaja, termasuk upaya mereka untuk memperlihatkan perilaku narsisme guna mendapatkan pengakuan dan pujian dari lingkungannya. Dalam konteks sosial, norma-norma, dan nilai-nilai berfungsi sebagai panduan yang membatasi perilaku remaja.

Remaja pada fase transisi ini cenderung lebih rentan dalam mengendalikan emosi mereka, dan tingkat ketidakstabilan dalam perilaku remaja bisa memunculkan perilaku narsisme. Selama periode ini, remaja mulai menaruh minat dalam meningkatkan penampilan mereka agar mendapat pengakuan dan menjadi lebih menarik. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2003), "Penampilan di hadapan teman sebaya, terutama, adalah indikasi kuat dari minat sosialisasi remaja." Remaja yang mengekspresikan minat berlebihan dalam penampilan diri mereka sering memiliki ciri-ciri narsistik, namun seringkali juga mengalami masalah dalam kepercayaan diri.

Halgin & Whitbourne (2010) menjelaskan bahwa individu narsistik seringkali memiliki tingkat penghargaan yang berlebihan terhadap hidup mereka sendiri dan sering merasa iri terhadap individu lain yang menurut mereka lebih sukses, menarik, atau cerdas. Individu yang memiliki sifat narsistik cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang hanya berkaitan dengan kepuasan pribadi mereka, dan hal ini sering mempengaruhi interaksi sehari-hari mereka, dengan sedikit perhatian terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, masa remaja adalah periode yang krusial, karena dalam tahap transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.

Narsisme adalah bentuk perasaan harga diri yang terlampau tinggi, mencari cari perhatian, anti kritik, menuntut hak diri dalam hubungan interpersonal, eksploitatif, dan rendah empati (Raskin & Terry, 1988) Narsisme adalah pola perilaku yang memberikan tanda obsesi dan jatuh cinta pada diri sendiri serta mengejar secara egois dan secara kejam untuk kepuasan dirinya, dominasi, dan

ambisi dengan mengesampingkan atau tidak mengindahkan orang lain (Vaknin, 2010). Narsisme adalah kepercayaan diri dengan perhatian diri yang berlebihan, keyakinan tentang diri sendiri yang berlebihan, memiliki fantasi atas kesuksesan dan kekuasaan, percintaan yang ideal, atau pengakuan atas kecerdasan dan kepintaran (Nevid dkk., 2009).

Narsisme adalah individu yang memandang keinginan dan harapannya yang paling penting, memikirkan dirinya sendiri saja atau *self-concerned*, fokus pada dirinya sendiri atau *self-centered*, merasa dirinya paling sempurna (Santrock, 2012).

Dari beberapa definisi di atas, narsisme adalah obsesi dan cinta kepada diri secara berlebih, berpusat kepada diri dan mengesampingkan orang lain, mengejar kepuasan diri secara kejam dan egois, fantasi keberhasilan, merasa memiliki cinta yang ideal dan memandang dirinya adalah yang terpenting.

Raskin & Terry, (1988) menjelaskan aspek aspek dalam narsisme yaitu; a) Otoritas adalah perasaan yang cenderung mengendalikan, mengatur, dan menanamkan keyakinan akan kompetensinya sebagai seorang pemimpin., b) Kepercayaan diri adalah ampu melakukan kegiatan apapun yang menggunakan kecerdasan dan merasa unggul daripada orang lain, c) Superioritas adalah kebutuhan dalam pemenuhan dalam status, kehadiran social, kepercayaan diri, dan pemenuhan akan pembuktian dan pengakuan dari lingkungan, d) Eksibisionisme yaitu senang menunjukkan dirinya dalam bidang yang dapat menunjukkan kehadirannya kepada lingkungan sekitar serta sangat senang mendapat fokus utama dari orang lain, e) Mencari perhatian adalah kebutuhan yang kuat untuk dihormati, dan banyak perhatian, f) Kesombongan yaitu sebagai bentuk kesombongan dalam dirinya, seperti kecerdasannya yang luar biasa, penampilan yang menarik, bentuk fisik yang ideal, g) Berhak yaitu perasaan bahwa dirinya berhak melakukan apa saja sesuai keinginannya, merasa hanya dirinya yang mampu mengubah dunia menjadi lebih baik.

Beberapa contoh empiris telah digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi orang tentang narsisme mereka sendiri. Individu narsisme secara berbeda berpikir bahwa mereka luar biasa istimewa dan berbeda dari orang lain (Emmons,

1984), merasa dirinya sangat pantas mendapatkan hasil kehidupan yang lebih tinggi daripada individu lain (Campbell dkk., 2004), merasa dirinya sebenarnya lebih cemerlang dan menarik daripada yang terlihat. Gabriel, (1994) percaya mereka lebih unggul dari orang lain karena mereka menempatkan nilai yang tinggi pada diri mereka sendiri seperti kekuatan dan dominasi, tetapi mereka tidak menempatkan nilai yang tinggi pula pada sifat yang berhubungan dengan orang lain seperti kepedulian dan moralitas (Campbell dkk., 2002).

Mitchell (1986) menjelaskan beberapa faktor munculnya narsisme pada remaja ada 5 yaitu; a) Cenderung berharap diperlakukan khusus, b) sulit berempati, c) Sukar memberi kasih sayang, d) Memiliki kontrol moral yang lemah, dan e) irasional. Sedikides menjelaskan faktor yang berkontribusi terhadap narsisme meliputi; a) Harga diri, b) Depresi, c) Kesepian, d) *Subjective well-being*.

Coopersmith mendefinisikan harga diri adalah evaluasi atau penilaian kemampuan sendiri dalam hubungannya dengan orang lain (Branden, 1999). Harga diri adalah evaluasi negatif maupun positif kepada diri, Rosenberg dalam Christopher dan Mruk, (2013). Harga diri ialah citra diri dan cara individu mengevaluasi dirinya sendiri (Santrock, 2012). Harga diri adalah cara individu menilai dirinya baik atau buruk (Dariyo & Ling, 2002). Menurut Fortinash harga diri seseorang adalah perasaan tentang nilai harga betapa berharga, atau menguntungkannya mereka, berdasarkan apakah mereka percaya bahwa mereka berharga (Dermawan dan Rusdi, 2013). Abdullah dkk., (2021) juga memaparkan harga diri adalah perasaan bangga anak sebagai hasil belajar melakukan sesuatu sendiri terkait dengan harga dirinya. Dari beberapa penjelasan ahli tersebut bisa disimpulkan harga diri adalah pandangan individu dalam memberikan evaluasi baik atau buruk kepada dirinya sendiri, individu dengan harga diri cukup umumnya memiliki penilaian baik pula akan dirinya sendiri atas kemampuannya, sehingga bisa terus melakukan kemajuan dan perkembangan sehingga muncul perasaan bangga atas dirinya. Sedangkan individu dengan harga diri yang buruk akan menilai dirinya buruk atas dirinya karena kemampuan yang kurang, sehingga memberikan evaluasi yang buruk pula kepada dirinya sehingga individu tersebut sulit merasa bangga atas dirinya.

Coopersmith menjelaskan aspek-aspek yang membentuk harga diri ialah; a) Kekuatan (*power*), Kekuatan seseorang merupakan kapasitas mereka untuk melakukan kontrol atas dirinya serta orang lain. Selain itu diartikan sebagai harga diri dan penghargaan terhadap lingkungan sekitar, b)Keberartian (*significance*) ialah respon positif terhadap lingkungan antara lain merasa diperhatikan, menerima kasih sayang orang terdekat di lingkungan, dan diterima oleh orang lain, c) Kebajikan (*virtue*) ialah adanya perlakuan dan perilaku baik yang sesuai dengan norma atau peraturan sosial, terlepas dari keadaan individu tersebut, d) Kemampuan (*competence*) adalah terdapatnya kemampuan yang dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang mencapai suatu kualifikasi guna menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu yang sudah ditargetkan (Branden, 1999)

Pembentukan harga diri ditentukan oleh penerimaan diri dan penghormatan. Coopersmith dalam Christopher dan Mruk (2013) menjelaskan faktor harga diri yaitu inteligensi, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan keluarga. Kecerdasan, jenis kelamin, lingkungan keluarga, kondisi fisik, serta lingkungan sosial adalah beberapa faktor faktor yang memengaruhi harga diri (Branden, 1999)

Menurut Taylor dkk., (2009) individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan beranggapan buruk mengenai diri sendiri, sulit menemukan tujuan yang masuk akal dalam kehidupan sehari-hari, akan sangat sering skeptis mengenai masa depan, selalu ingat masa lalu mereka dengan lebih buruk dan terkubang perasaan pesimis mereka dan lebih cenderung sedih ketika mereka dihadapkan dengan tekanan. Selain itu, seseorang lebih mungkin mengembangkan gangguan kepribadian jika mereka memiliki harga diri yang rendah.

Kesepian menurut Russell (2010) ialah adanya keinginan yang belum terpenuhi seorang individu terhadap kehidupan di lingkungan sosialnya, serta terdapatnya depresi dan gangguan perasaan alami yang ditunjukkan oleh perasaan kurang, depresi, sedih, tidak bersemangat, tidak berharga, serta selalu fokus dengan kegagalan. Baron, (2005) menjelaskan bahwa kesepian adalah reaksi kognitif dan perasaan disebabkan lemahnya dan kurang memuaskannya hubungan sosial

terhadap orang lain atau sekitar jika dibandingkan dengan ekspektasi individu tersebut.

Dari definisi tersebut kesepian adalah keadaan mental emosional merasa terasingkan karena kurangnya hubungan orang lain, kurang pemuasan dalam hubungan dengan orang lain, dan tidak mampu memenuhi harapan pribadi dalam hubungan dengan orang lain atau kelompok.

Russell, (2010) menjelaskan terdapat tiga aspek kesepian, yaitu; a)Kepribadian, b) Keinginan sosial, c) Depresi.

Faktor faktor yang mempengaruhi kesepian menurut Brehm, (2002); a)lemahnya hubungan yang dimiliki seseorang, b) Terjadinya perubahan dalam hubungan terhadap ekspektasi terhadap hubungan, c) Harga diri, d)Perilaku interpersonal.

Seseorang yang memiliki harga diri rendah membuat individu tersebut berupaya untuk meningkatkan harga diri tersebut. Ketika tidak bisa menaikkan harga dirinya secara langsung dengan cara mengaktualisasikan perilakunya kepada orang lain, maka akan menunjukkan eksistensinya aktualisasi dirinya dengan dunia maya melalui media jejaring sosial. Dengan mengunggah foto terbaik atau status terbaiknya untuk mendapatkan apresiasi, pujian, dan perhatian dari orang lain. Penggunaan media sosial berlebihan secara eksistensi mampu memicu meningkatnya narsisme pada seseorang (Neale , 1996).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosial, kasih sayang dan cinta, rasa aman, dan harga diri. Kegagalan atau ketidakmampuan mewujudkan hal hal tersebut mampu menyebabkan kesepian. Salah satu cara untuk mengelolanya adalah menggunakan aplikasi *TikTok*, untuk mendapatkan interaksi di dalam dunia maya, sehingga mendapatkan dan mampu memenuhi kebutuhan interaksi sosial. Penggunaan sosial media ini akan memicu narsisme seperti yang disampaikan Kenberg dalam Elsa (1998).

Penelitian ini dilakukan dalam kondisi pasca-pandemi *COVID-19* yang mana menunjukkan data penggunaan dan intensitas aplikasi *TikTok* meningkat dibandingkan sebelum pandemi *COVID-19*. Subjek penelitian ini ialah murid SMA di Kota Salatiga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ilyas pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa sebanyak 57% siswa menunjukkan tingkat narsisme yang tinggi dalam penggunaan media sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asiah pada tahun 2018 menemukan bahwa dari 50 siswa SMA di Gunung Talang, setengahnya termasuk dalam kategori tingkat narsisme yang tinggi. Selain itu, penelitian yang melibatkan 115 siswa SMP di Padang pada tahun yang sama menunjukkan bahwa sekitar 56,27% dari mereka juga masuk dalam kategori tingkat narsisme yang tinggi (Asiah dkk., 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Bandung Timur oleh Engkus dan rekan-rekannya pada tahun 2017 menemukan bahwa remaja SMP cenderung memiliki tingkat narsisme yang sedang, dan ada kecenderungan peningkatan menuju tingkat narsisme yang tinggi seiring berjalannya waktu.

Namun, seharusnya tingkat narsisme pada remaja seharusnya rendah, agar mereka dapat mengenal diri mereka sendiri dengan baik dan mengalami proses transisi menuju dewasa dengan lancar. Oleh karena itu, berdasarkan konteks ini, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu apakah tingkat harga diri dan tingkat kesepian berpengaruh terhadap tingkat narsisme pada siswa SMA yang menggunakan aplikasi *TikTok*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan kesepian dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*, untuk mengetahui hubungan harga diri dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*, dan untuk mengetahui hubungan kesepian dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat yaitu dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu psikologi secara teoritis untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya mengenai narsisme. Kemudian pada jangkauan manfaat

praktis khususnya bagi siswa dan pembaca yaitu memberikan informasi tentang pentingnya meningkatkan harga diri dan mencegah terjadinya kesepian dan mencegah kenaikan tingkat narsisme pada siswa. Manfaat untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini semoga mampu bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian mengenai harga diri dan kesepian serta narsisme.

Hipotesis penelitian ini yaitu ;1) Terdapat pengaruh antara harga diri dan kesepian dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*. Semakin rendah harga diri dan semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula narsisme pada siswa SMA. 2) Terdapat pengaruh negatif antara harga diri dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*. 3) Terdapat pengaruh positif antara kesepian dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*.